

**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
MENGATASI PERILAKU SEKSUAL SISWA
DI SMA NEGERI X BUKITTINGGI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S1) di Jurusan Bimbingan dan Konseling



Oleh
RAHMI MARISHA
NIM.16006155

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Perilaku Seksual Siswa di
SMA Negeri X Bukittinggi**

**Nama : Rahmi Marisha
NIM/TM : 16006155/2016
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling**

Padang, Desember 2020

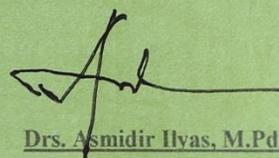
Disetujui Oleh:

Ketua Jurusan/Prodi



**Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.
NIP.19610225 198602 1 001**

Pembimbing Akademik



**Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons
NIP.19560616 198003 1 004**

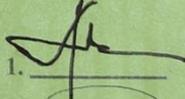
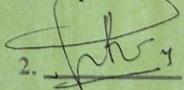
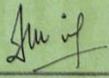
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Jurusan
Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Padang

Judul : Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi
Perilaku Seksual Siswa di SMA Negeri X
Bukittinggi
Nama : Rahmi Marisha
NIM/TM : 16006155/2016
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Desember 2020

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons	1. 
2. Anggota	: Dr. Yarmis, M.Pd., Kons	2. 
3. Anggota	: Indah Sukmawati, S.Pd., M.Pd., Kons	3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rahmi Marisha
NIM/TM : 16006155/2016
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Perilaku Seksual Siswa di SMA Negeri X Bukittinggi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, Desember 2020
Saya yang menyatakan,



ABSTRAK

Rahmi Marisha. 2020. “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Perilaku Seksual Siswa”. *Skripsi*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Membahas tentang perilaku seksual siswa maka tidak lepas dari peran guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Guru bimbingan dan konseling umumnya lebih mengetahui tentang perkembangan siswa. Para pendidik harus menjalankan tugas dan tanggung jawab secara serius dalam mengawasi dan mengontrol siswa baik yang bersifat intern maupun ekstern. Apabila perilaku siswa sudah jauh menyimpang bahkan sudah tidak bisa lagi dikendalikan maka umumnya sekolah yang memberikan hukuman berat kepada anak yaitu dengan skors atau bahkan dikeluarkan dari sekolah. Hukuman tersebut pada dasarnya tidak bisa menyelesaikan masalah anak secara langsung, justru hukuman tersebut semakin membuat anak tersudutkan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran upaya guru bimbingan dan konseling mengatasi perilaku seksual siswa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah lima orang guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri X Bukittinggi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Untuk mendeskripsikan tentang upaya guru bimbingan dan konseling mengatasi perilaku seksual siswa, peneliti menggunakan analisis data melalui tiga tahapan yaitu (1) reduksi data (*data reduction*); (2) paparan data (*data display*); (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing /verifying*). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik dengan melakukan *transkrip* wawancara yang telah *diverbatim*.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bentuk perilaku seksual yang dilakukan siswa mulai dari pegangan tangan, gandengan, rangkulan, pelukan, ciuman, meraba-raba area sensitif, bahkan sampai melakukan hubungan intim. Upaya yang sudah dilakukan guru bimbingan dan konseling mulai dari upaya preventif atau pencegahan melalui layanan klasikal dengan pemberian informasi mengenai perilaku seksual, layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok namun masih belum efektif karena adanya keterbatasan. Selanjutnya upaya kuratif atau pengentasan melalui layanan konseling individual bagi siswa yang terindikasi melakukan perilaku seksual.

Kata Kunci: Perilaku Seksual, Upaya Guru Bimbingan dan Konseling.

KATA PENGANTAR



Ungkapan rasa syukur yang mendalam peneliti ucapkan kepada Allah SWT. yang telah memberi pertolongan, kesehatan, perlindungan, dan kelancaran kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Perilaku Seksual Siswa”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang senantiasa mengikuti sunahnya.

Selanjutnya, selama penyelesaian skripsi ini peneliti banyak dibantu dan dibimbing oleh berbagai pihak, oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons. selaku pembimbing akademik yang senantiasa menyediakan waktu dan memberikan masukan dan arahan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Yarmis, M.Pd., Kons. dan Ibu Indah Sukmawati, S.Pd., M.Pd., Kons. selaku penguji skripsi yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Firman, M.s., Kons. dan Bapak Dr. Afdal, M.Pd., Kons. selaku ketua dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas kepada peneliti selama perkuliahan.
5. Bapak Ramadi sebagai staf Tata Usaha jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah membantu dalam proses Administrasi.
6. Bapak Ahda, S.Pd., M.M. selaku kepala sekolah SMA Negeri X Bukittinggi yang telah memberikan bantuan dan kerjasama sehingga data penelitian ini dapat diperoleh.

7. Keluarga tercinta, Ayah Suharpen, Ibu Rita Diana, Adik-adik Yoga Risha Fajri dan Pandu yang sangat berjasa dalam usaha peneliti untuk menuntut ilmu, mendidik dengan baik, dan selalu memberi dukungan dan kasih sayang kepada peneliti.
8. Keluarga dan para sahabat yang telah memberikan dukungan, motivasi, masukan, dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT. memberikan imbalan yang setimpal untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti. Peneliti mengharapkan masukan dari pembaca yang budiman berupa kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua. Akhir kata, peneliti mengucapkan *billaahi taufiq wal hidaayah. Assalaamu'alaikum wa rohmatullaahi wa barokaatuh.*

Padang, November 2020

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Pernyataan Permasalahan	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Perilaku Seksual.....	12
1. Pengertian Perilaku Sekual	12
2. Tahap-tahap Perilaku Seksual.....	13
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual	15
4. Dampak Perilaku Seksual	19
B. Siswa (SMA).....	20
1. Pengertian Siswa.....	20
2. Karakteristik Siswa	21
C. Bimbingan dan Konseling.....	22
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling	22
2. Fungsi Bimbingan dan Konseling.....	23
3. Layanan Bimbingan dan Konseling.....	23
D. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling.....	26

E. Penelitian Relevan	27
F. Kerangka Berpikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Jenis Penelitian	31
B. <i>Setting</i> Penelitian	31
C. Definisi Operasional	32
D. Instrumen Penelitian	33
E. Sumber Data.....	35
F. Teknik Pengumpulan Data.....	35
G. Teknik Analisis Data.....	37
H. Keabsahan Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Temuan Penelitian	43
1. Gambaran Umum Responden.....	44
2. Hasil-hasil Temuan	45
B. Pembahasan.....	51
C. Keterbatasan Penelitian.....	55
BAB V PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN.....	63

GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Kerangka Konseptual	30
-------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Profil Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri X Bukittinggi	32
Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	34
Tabel 3. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	45
Tabel 4. Respon Subjek Penelitian tentang Perilaku Seksual Siswa	46
Tabel 5. Respon Subjek Penelitian tentang Upaya Guru Bimbingan dan Konseling	48
Tabel 6. Respon Subjek Penelitian tentang Upaya Guru Bimbingan dan Konseling	48

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	63
Lampiran 2. Instrumen Penelitian.....	65
Lampiran 3. Verbatim Subjek Penelitian.....	69
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian	100

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia memiliki fase perkembangannya masing-masing, mulai dari fase perkembangan masa kanak-kanak, fase perkembangan masa remaja dan fase perkembangan masa dewasa. Seperti halnya fase perkembangan remaja yang sering juga disebut dengan masa transisi karena pada fase ini terjadi masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Senada dengan itu, Hidayat, Yusri, Ilyas (2015) menyatakan masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia, di mana individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa dewasa. Sedangkan remaja adalah sebagai masa perkembangan transisi yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional.

Menurut Notoatmodjo (Marliani, 2016) masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun kalau dilihat dari sudut pandang masyarakat dan budaya. Sedangkan Soetjningsih (Marliani, 2016) menjelaskan masa remaja dimulai saat terjadinya kematangan seksual, yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun. Berdasarkan umur kronologis dan berbagai kepentingan, remaja adalah anak yang telah mencapai umur 10-18 tahun bagi perempuan dan 12-20 tahun bagi laki-laki.

Remaja berkembang selama rentang kehidupannya melalui beberapa tahap perkembangan yang memiliki serangkaian tugas perkembangan yang harus

diselesaikan secara optimal oleh masing-masing individu. Menurut Hurlock (Alfiani, 2013) tugas-tugas perkembangan masa remaja antara lain: mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita; mencapai peran sosial pria dan wanita; menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif; mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab; mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya; mempersiapkan karier ekonomi; mempersiapkan perkawinan dan keluarga.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional yang disingkat menjadi BKKBN (2009) mengungkapkan remaja juga mempunyai permasalahan yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi yang dialami remaja. Dilihat dari sudut pandang kesehatan, permasalahan remaja yang paling mengkhawatirkan yaitu yang berkaitan dengan seksualitas (kehamilan tak diinginkan dan aborsi), terinfeksi penyakit menular seksual, HIV dan AIDS, penyalahgunaan NAPZA dan sebagainya.

Rahyani, dkk (2012) mengungkapkan perilaku seksualitas remaja terutama perilaku seksual pranikah, masih mendominasi perdebatan dari sisi moral, psikologis dan fisik. Menurut Willis (Putri, 2017) perilaku seksual telah beranjak dari posisi moral menjadi budaya. Dengan kata lain, jika sebelumnya sesksual sarat dengan kaidah moral, sekarang sesksual telah merambah kesegala penjuru kehidupan sebagai gaya hidup yang nihil moralitas bahkan di kalangan remaja sekalipun. Seksual yang pada mulanya diidentikkan dengan jalinan cinta dan

pernikahan, sekarang lebih diasosiasikan dengan suka dan kencan belaka. Salah satunya ruang kehidupan yang telah dimasuki oleh perilaku seksual adalah masa berpacaran. Pengertian pacaran dalam era globalisasi, informasi saat ini sangat berbeda dengan pengertian pacaran 15 tahun yang lalu.

Berdasarkan Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia pada tahun 2002-2003 diperoleh data ada remaja yang telah melakukan hubungan seksual pada usia 14-19 tahun (perempuan 34,7% dan laki-laki 30,9%), sedangkan usia 20-24 tahun (perempuan 48,6% dan laki-laki 46,5%). Perilaku seksual pranikah remaja cenderung terus meningkat, sehingga kehamilan tak diinginkan juga terjadi pada kelompok remaja (BKKBN, 2009).

Berdasarkan Survey Komnas Perlindungan Anak di 33 Provinsi di Indonesia Januari-Juni 2008 didapatkan 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno. 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, *genital stimulation* (meraba alat kelamin) dan *oral sex* (sex melalui mulut). 62,7% remaja SMP tidak perawan dan 21,2% remaja mengaku pernah aborsi (BKKBN, 2009).

BKKBN (2012) mengungkapkan perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai masalah bagi kesehatan, sosial dan ekonomi bagi remaja itu sendiri maupun keluarganya. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku seksual pranikah seperti kehamilan tak diinginkan, aborsi dan pernikahan usia dini.

Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku seksual pada remaja, diantaranya kurangnya pengetahuan tentang seksual dan kesehatan reproduksi, latar belakang lingkungan, kurangnya pengawasan dan media massa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Novera, dkk (2017) tingkat pengetahuan remaja tentang seksual pranikah masih rendah sebelum diberikan bimbingan (70,7%), setelah diberikan bimbingan menjadi (8,6%) remaja yang memiliki pengetahuan yang rendah.

Menurut Marlynda (2017) remaja merupakan generasi penerus masa depan bangsa yang harus dijaga, karena sebagian besar saat ini remaja memiliki masa depan yang suram akibat terjerumus ke dalam pergaulan yang bebas dan menyimpang. Mereka yang bersekolah di jenjang sekolah menengah atas (SMA) merupakan remaja yang sedang mengalami perkembangan psikologis dan perubahan fisik yang kuat. Mereka perlu mendapatkan bimbingan tentang masa puber yang dialaminya. Apabila tidak dibimbing secara benar oleh orangtua maupun guru maka akan menjadikan perilaku remaja menyimpang.

BKKBN (2009) menjelaskan agar tidak berdampak pada resiko TRIAD KRR (seksualitas, HIV dan AIDS, NAPZA), pendidikan kesehatan reproduksi seperti informasi mengenai penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja (PKBR), pendewasaan usia perkawinan, keterampilan hidup (*life skills*) sangat penting untuk diketahui sejak dini.

Menurut Azhar, Daharnis, Sukmawati (2013) program kesehatan reproduksi remaja sangat diperlukan di sekolah dengan tujuan agar seluruh siswa (remaja) memiliki pengetahuan, kesadaran sikap dan perilaku positif siswa tentang kesehatan serta hak-hak reproduksi, sehingga menjadikan remaja siap sebagai keluarga berkualitas. Sedangkan Wulandari, Nirwana, Nurfarhanah

(2012) menjelaskan organ-organ yang belum berfungsi secara sempurna ketika usia dini dan setelah usia remaja berfungsi kembali, dengan aktifnya dan berfungsinya organ-organ reproduksi itu siswa perlu memahami bagaimana perkembangan dan pemeliharaan alat dan sistem reproduksi. Siswa juga perlu mengetahui bahwa jika sistem reproduksi sudah berfungsi, maka siswa sudah dapat memproduksi sebagai seorang dewasa normal.

Menurut Fitria, Daharnis, Sukma (2013) salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan cara pemberian layanan bimbingan dan konseling oleh guru bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan yang ditujukan untuk siswa secara perorangan, maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal. Sedangkan Haryani, Mudjiran, Syukur (2012) menyatakan dalam menyelenggarakan layanan-layanan tersebut, guru pembimbing memberikan materi terkait dengan masalah seksual, video porno, dan juga materi tentang bagaimana menghindari terjadinya perilaku seksual.

Sedangkan Tohirin (2013) menjelaskan bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, supaya konseli mempunyai kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mempunyai kemampuan memecahkan masalahnya sendiri.

Fitria, Daharnis, Sukma (2013) mengungkapkan dalam hal ini layanan informasi dapat diberikan pada siswa untuk mengubah persepsi yang kurang baik tentang perilaku seksual remaja sehingga siswa mengetahui dampak dari perilaku seksual yang menyimpang. Layanan bimbingan kelompok juga dapat diberikan kepada siswa dalam bentuk topik yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja. Melaksanakan bermacam fungsi bimbingan dan konseling, salah satunya melaksanakan fungsi pengentasan yang menurut Sukardi (2008) yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

Menurut Ulwan, dkk (Marlynda, 2017) membahas tentang perilaku seksual siswa maka tidak lepas dari peran guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Guru bimbingan dan konseling umumnya lebih mengetahui tentang perkembangan siswa. Para pendidik harus menjalankan tugas dan tanggung jawab secara serius dalam mengawasi dan mengontrol siswa baik yang bersifat intern maupun ekstern. Marlynda (2017) menjelaskan apabila perilaku siswa sudah jauh menyimpang bahkan sudah tidak bisa lagi dikendalikan maka umumnya sekolah yang memberikan hukuman berat kepada anak yaitu dengan skors atau bahkan dikeluarkan dari sekolah. Hukuman tersebut pada dasarnya tidak bisa menyelesaikan masalah anak secara langsung, justru hukuman tersebut semakin membuat anak tersudutkan. Oleh karena itu dibutuhkan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku-perilaku

menyimpang yang dilakukan oleh siswa sehingga mereka tidak akan terjerumus ke dalam pergaulan yang bebas.

Firosad (Haryati, 2020) guru bimbingan dan konseling meminta bantuan wali kelas agar pada saat perwalian dengan orangtua siswa, wali kelas menyampaikan beberapa hal mengenai pentingnya perhatian serta teladan dari orangtua kepada anaknya. Hal ini sangat diperlukan oleh seorang siswa, agar mereka terhindar dari perilaku menyimpang.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada hari Senin dan Selasa tanggal 17 dan 18 Februari 2020 di SMA Negeri X Bukittinggi, pada saat jam pulang sekolah peneliti menemukan ada beberapa siswa yang memeluk lawan jenisnya saat berboncengan di atas sepeda motor; ada juga beberapa siswa yang bergurau dengan lawan jenisnya seperti tidak ada batasan antara perempuan dan laki-laki, lebih lanjut perilaku yang dilakukan antara lain pegangan tangan, berangkulan, dan lainnya. Peneliti juga melakukan wawancara pada hari Jumat tanggal 25 September 2020 dengan Koordinator Bimbingan dan Konseling SMA Negeri X Bukittinggi, didapatkan hasil bahwa memang banyak kasus perilaku seksual yang terjadi pada siswa, upaya yang sudah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling seperti pemberian informasi yang berkaitan dengan perilaku seksual melalui layanan klasikal dan melakukan konseling individual bagi siswa yang berkasus. Namun beberapa upaya yang sudah dilakukan tersebut masih belum efektif. Guru bimbingan dan konseling sudah membuat program bimbingan

dan konseling seperti layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok dan beberapa layanan lainnya, tetapi layanan tersebut belum dapat terlaksana.

Terkait dengan teori perilaku, perilaku individu dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikapnya. Beranjak dari masalah dan fenomena yang peneliti paparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Perilaku Seksual Siswa” yang akan dilakukan di SMA Negeri X Bukittinggi.

B. Fokus Penelitian dan Pernyataan Permasalahan

1. Fokus Penelitian

Agar lebih spesifik maka peneliti membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian dengan memfokuskan penelitian kualitatif terhadap guru bimbingan dan konseling yang menjadi pemberi upaya dalam mengatasi perilaku seksual siswa.

2. Pernyataan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, didapat identifikasi masalah penelitian yaitu:

- a. Perilaku seksual telah beranjak dari posisi moral menjadi budaya. Sebelumnya seksual sarat dengan kaidah moral, sekarang seksual telah merambah kesegala penjuru kehidupan sebagai gaya hidup yang nihil moralitas bahkan di kalangan remaja sekalipun.
- b. Seksual yang pada mulanya diidentikkan dengan jalinan cinta dan pernikahan, sekarang lebih diasosiasikan dengan suka dan kencan

belaka. Salah satunya ruang kehidupan yang telah dimasuki oleh perilaku seksual adalah masa berpacaran.

- c. Masih ada beberapa siswa yang memeluk lawan jenisnya saat berboncengan di atas sepeda motor.
- d. Masih ada beberapa siswa yang bergurau dengan lawan jenisnya seperti tidak ada batasan antara perempuan dan laki-laki, lebih lanjut perilaku yang dilakukan antara lain pegangan tangan, berangkulan, dan lainnya.
- e. Perilaku siswa yang sudah jauh menyimpang bahkan sudah tidak bisa lagi dikendalikan makan umumnya sekolah yang memberikan hukuman berat kepada anak yaitu dengan skors atau bahkan dikeluarkan dari sekolah, yang membuat anak merasa tersudutkan.
- f. Beberapa upaya untuk mengatasi perilaku seksual yang sudah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling masih belum efektif.
- g. Beberapa layanan seperti layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok dan layanan lainnya sebagai upaya mengatasi perilaku seksual masih belum terlaksana.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku seksual siswa dan mengetahui upaya guru

bimbingan dan konseling mengatasi perilaku seksual siswa di SMA Negeri X Bukittinggi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah ilmu pengetahuan untuk remaja khususnya siswa, yang berkaitan dengan pengetahuan tentang perilaku seksual dan upaya guru bimbingan dan konseling mengatasi perilaku seksual siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

1) Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai sumbangan pemikiran serta dapat memahami dan menyadari agar lebih meningkatkan lagi kinerjanya dalam memperhatikan perkembangan siswa di sekolah dan memberikan pelayanan yang lebih baik lagi.

2) Guru Mata Peajaran

Sebagai sumbangan pemikiran serta dapat menyadari dan ikut serta dalam menegakkan tata tertib di sekolah

b. Bagi Peneliti Sendiri

Dapat memperluas WPKNS (wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap) sebelum menjadi guru pembimbing di

sekolah maupun di luar sekolah mengenai upaya mengatasi perilaku seksual siswa.

c. Bagi Peneliti Lain

Sebagai sumbangan pemikiran bagi peneliti lain yang dapat dikembangkan dalam penelitian berikutnya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Seksual

1. Pengertian Perilaku Seksual

Menurut Sarwono (2012) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Sedangkan Simkins (Sarwono, 2012) menjelaskan pada sebagian perilaku seksual dampaknya bisa cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah, misalnya pada para gadis-gadis yang terpaksa menggugurkan kandungannya.

BKKBN (2012) menjelaskan seksualitas adalah segala sesuatu yang menyangkut hidup manusia sebagai makhluk seksual, yaitu emosi, perasaan, kepribadian, sikap yang berkaitan dengan perilaku seksual, hubungan seksual dan orientasi seksual. Perilaku seksual yaitu segala bentuk perilaku yang muncul akibat dorongan seksual.

BKKBN (2012) mengungkapkan salah satu perilaku remaja yang dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan remaja adalah perilaku hubungan seksual pranikah. Hubungan seksual pranikah adalah kontak seksual yang dilakukan remaja dengan lawan jenis atau teman sesama jenis tanpa ikatan pernikahan yang sah. Perilaku hubungan seksual pranikah dapat

menyebabkan berbagai masalah bagi kesehatan, sosial dan ekonomi bagi remaja itu sendiri maupun keluarganya.

Menurut Hidayat (Cahya, 2019) perilaku seksual yaitu orientasi seksual dari diri seorang individu, yang merupakan interaksi antara kedua unsur yang sulit dipisahkan, yaitu tingkah laku seksual dan tingkah laku gender. Tingkah laku seksual didasari oleh dorongan seksual untuk mencari dan memperoleh kepuasan seksual, yaitu orgasme. Tingkah laku gender adalah tingkah laku dengan konotasi maskulin atau feminin di luar tingkah laku seksual. Perilaku seksual itu mulai tampak setelah anak menjadi remaja.

2. Tahap-tahap Perilaku Seksual

Menurut Sarwono (2012) bentuk-bentuk tingkah laku dalam seksual bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Perilaku seksual remaja yaitu:

- a. Pegangan tangan dengan pacar
- b. Berciuman
- c. Raba payudara
- d. Pegang alat kelamin
- e. Hubungan seks

Menurut Firza (2011) kategori perilaku seksual pranikah yaitu:

- a. Berpelukan dan berpegangan tangan, yaitu saling memeluk atau meraih seseorang ke dalam dekapan kedua tangan yang dilingkarkan. Perilaku berpegangan tangan hanya terbatas dilakukan pada saat pergi berdua, saling berpegangan tangan, sebelum sampai pada tingkat yang lebih dari berpegangan tangan.
- b. Ciuman, yaitu suatu tindakan saling menempelkan bibir ke pipi, bibir ke leher, atau bibir ke bibir, sampai menempelkan lidah sehingga dapat saling menimbulkan rangsangan seksual.
- c. Meraba payudara, yaitu memegang dengan telapak tangan pada bagian payudara karena hendak merasai sesuatu.
- d. Meraba alat kelamin, yaitu menyentuh dengan telapak tangan pada daerah kelamin karena hendak merasai sesuatu.
- e. Berhubungan badan, yaitu terjadi kontak seksual atau melakukan hubungan seksual yang artinya sudah ada aktivitas memasukan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan.

Sedangkan perilaku seks di kalangan remaja menurut Santrock (Sarwono, 2008) yaitu:

- a. Berciuman
- b. *French kiss*
- c. Payudara
- d. Penis

- e. Vagina
- f. Hubungan seks
- g. *Oral seks*

Broderick & Rowe; DeLamater & MacCorquodale (Santrock, 2003) menjelaskan tingkah laku seksual remaja biasanya sifatnya meningkat atau progresif, biasanya diawali dengan:

- a. *Necking*
- b. Berciuman di bibir
- c. Memegang payudara
- d. Laki-laki/perempuan genital
- e. Perempuan/laki-laki genital
- f. Hubungan seks
- g. Laki-laki oral/perempuan genital
- h. Perempuan oral/laki-laki genital

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual

Faktor-faktor penyebab perilaku seksual menurut Sarwono (2012) yaitu:

- a. Meningkatnya Libido Seksualitas

Menurut Jensen (Sarwono, 2012) di dalam upaya mengisi peran sosialnya, seorang remaja mendapatkan motivainya dari meningkatnya energi seksual atau libido. Energi seksual ini berkaitan erat dengan kematangan fisik. Sementara itu, fokus utama dari energi

seksual ini adalah perasaan-perasaan di sekitar alat kelamin, objek-objek seksual dan tujuan-tujuan seksual.

b. Penundaan Usia Perkawinan

Menurut Fawcett (Sarwono, 2012) ada sejumlah faktor yang menyebabkan orang memilih untuk tidak menikah untuk sementara antara lain adalah apa yang dinamakannya *costs* (beban) dan *barriers* (hambatan) dari perkawinan. Yang termasuk dalam *costs* antara lain adalah hilangnya kebebasan dan mobilitas pribadi, bertambahnya kewajiban-kewajiban dan usaha, bertambahnya beban ekonomi. Sementara itu, yang termasuk dalam *barriers* adalah kebiasaan-kebiasaan dan norma-norma yang menyulitkan perkawinan, adanya pilihan lain ketimbang menikah, adanya hukum yang mempersulit perceraian atau perkawinan, ada keserba-bolehan seksual, adanya persyaratan yang makin tinggi untuk melakukan perkawinan dan adanya undang-undang yang membatasi usia minimum dari perkawinan.

c. Tabu-Larangan

Menurut Sarwono (2012) sama dengan pada masyarakat tradisional, pada masyarakat modern juga tidak dapat diramalkan hubungan antara perilaku seks dengan pola perkawinan. Akan tetapi, seringkali masyarakat menganggap bahwa ada kaitan langsung antara keduanya, seakan-akan perkawinan berarti hubungan seks dan

hubungan seks sama dengan perkawinan. Hubungan seks di luar perkawinan tidak hanya dianggap tidak baik, tetapi juga tidak boleh ada. Bahkan, sering dianggap tidak pernah ada.

d. Kurangnya Informasi tentang Seks

Menurut Sarwono (2012) pada umumnya remaja ini memasuki usia remaja tanpa pengetahuan yang memadai tentang seks dan selama hubungan pacaran berlangsung pengetahuan itu bukan saja tidak bertambah. Sebaliknya, malah bertambah dengan informasi-informasi yang salah. Hal yang terakhir ini disebabkan orangtua tabu membicarakan seks dengan anaknya dan hubungan orangtua-anak sudah terlanjur jauh sehingga anak berpaling ke sumber-sumber lain yang tidak akurat, khususnya teman. Sikap mentabukan seks ini tidak hanya terdapat pada orangtua saja, tetapi juga pada anak-anak itu sendiri.

e. Pergaulan yang Makin Bebas

Kebebasan pergaulan antarjenis kelamin pada remaja, kiranya dengan mudah bisa disaksikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kota-kota besar. Rex Forehand (Sarwono, 2012) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pemantauan orangtua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa seorang remaja.

Menurut BKKBN (2009) faktor yang paling mempengaruhi remaja untuk melakukan hubungan seksual yaitu:

- a. Teman sebaya yaitu mempunyai pacar.
- b. Mempunyai teman yang setuju dengan hubungan seks pranikah.
- c. Mempunyai teman yang mempengaruhi atau mendorong untuk melakukan seks pranikah.

Sedangkan Cahya (2019) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja yaitu:

- a. Perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal dapat menimbulkan perilaku seksual.
- b. Kurangnya pengaruh orangtua melalui komunikasi antara orangtua dan remaja seputar masalah seksual bisa memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual.
- c. Pengaruh teman sebaya sangat kuat sehingga muncul penyimpangan perilaku seksual dikaitkan dengan norma kelompok sebaya.
- d. Remaja dengan prestasi rendah dan tahap aspirasi yang rendah akan cenderung lebih memunculkan aktivitas seksual dibandingkan remaja dengan prestasi yang baik di sekolah.
- e. Perspektif sosial kognitif diasosiasikan dengan pengambilan keputusan yang menyediakan pemahaman perilaku seksual kalangan remaja.

4. Dampak Perilaku Seksual

Dampak perilaku seksual menurut Sarwono (2012) yaitu:

- a. Perasaan bersalah, depresi, marah, misalnya pada para gadis yang terpaksa menggugurkan kandungannya.
- b. Psiko-sosial: ketegangan mental dan kebingungan peran sosial yang tiba-tiba berubah jika seorang gadis tiba-tiba hamil.
- c. Cemoohan dan penolakan dari masyarakat sekitarnya.
- d. Terganggunya kesehatan dan risiko kehamilan serta kematian bayi yang tinggi.
- e. Putus sekolah dan ekonomis karena diperlukan ongkos perawatan dan lain-lain.

Sedangkan menurut BKKBN (2012) dampak dari perilaku hubungan seksual pranikah yaitu:

- a. Kehamilan tidak diinginkan, adalah suatu kehamilan yang oleh karena suatu sebab maka keberadaannya tidak diinginkan atau diharapkan oleh calon orangtua bayi tersebut.
- b. Aborsi, adalah berakhirnya atau gugrnya kehamilan sebelum kandungan mencapai usia 20 minggu, yaitu sebelum janin dapat hidup di luar kandungan secara mandiri. Tindakan aborsi mengandung risiko yang cukup tinggi, apabila dilakukan tidak sesuai standar profesi medis. Kehamilan yang disebabkan oleh hubungan seksual pranikah dapat menyebabkan aborsi spontan atau aborsi buatan pada remaja.

B. Siswa (SMA)

1. Pengertian Siswa

Menurut Sarwono (2007) siswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan. Diharapkan menjadi calon-calon intelektual untuk menjadi generasi penerus bangsa. Menurut Astuti (2019) siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

Sedangkan dalam ketentuan umum undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian siswa adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan belajar.

Siswa SMA (sekolah menengah atas) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus SMP (sekolah menengah pertama). SMA ditempuh dalam waktu tiga tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12. Dengan kata lain, siswa SMA adalah pelajar yang menduduki masa pendidikan formal sebelum memasuki bangku perkuliahan, dalam kajian psikologi siswa SMA dimasukkan ke dalam golongan remaja.

Sebagai suatu komponen pendidikan siswa dapat ditinjau dan berbagai pendekatan antara lain:

- a. Pendekatan sosial, siswa adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik.
- b. Pendekatan psikologi, siswa adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang.
- c. Pendekatan edukatif, pendekatan pendidikan menempatkan siswa sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.

2. Karakteristik Siswa

Menurut Sukintaka (Astuti, 2019) karakteristik anak SMA umur 16-18 tahun antara lain:

- a. Psikis atau Mental
 - 1) Banyak memikirkan dirinya sendiri.
 - 2) Mental menjadi stabil dan matang.
 - 3) Membutuhkan pengalaman dari segala segi.
 - 4) Sangat senang terhadap hal-hal yang ideal dan senang sekali bila memutuskan masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, perkawinan, pariwisata dan kepercayaan.
- b. Sosial
 - 1) Sadar dan peka terhadap lawan jenis.
 - 2) Lebih bebas.

- 3) Berusaha lepas dari lingkungan orang dewasa atau pendidik.
- 4) Senang pada perkembangan sosial.
- 5) Senang pada masalah kebebasan diri dan berpetualang.
- 6) Sadar untuk berpenampilan dengan baik dan cara berpakaian rapi dan baik.
- 7) Tidak senang dengan persyaratan-persyaratan yang ditentukan oleh kedua orangtua.
- 8) Pandangan kelompoknya sangat menentukan sikap pribadinya.

C. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Menurut Sukardi (2008) bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Sedangkan konseling adalah suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka, antara konselor dan konseli yang berisi usaha yang laras unik dan manusiawi yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.

Bimbingan dan konseling menurut Tohirin (2013) merupakan proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, supaya konseli mempunyai kemampuan atau kecakapan melihat

dan menemukan masalahnya serta mempunyai kemampuan memecahkan masalahnya sendiri.

2. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Fungsi bimbingan dan konseling menurut Sukardi (2008) yaitu:

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.
- b. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
- c. Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

3. Layanan Bimbingan dan Konseling

Dalam penerapan layanan bimbingan dan konseling yang ada, harus didasari oleh program bimbingan dan konseling yang telah dirancang sesuai

dengan kebutuhan siswa dan fenomena yang terjadi. Layanan yang dapat dilakukan antara lain (Tohirin, 2013):

a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi bermakna suatu layanan terhadap siswa baik di sekolah maupun di madrasah yang berkenaan dengan tatapan ke depan ke arah dan tentang suatu yang baru.

b. Layanan Informasi

Layanan informasi bermakna usaha-usaha untuk memahami siswa dengan pengetahuan serta pemahan tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda.

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan ini berupaya untuk membantu individu yang mengalami *mismatch* (kurang serasi/kurang mendukung), berusaha meminimalisasi kondisi *mismatch* yang terjadi pada individu sehingga individu dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

d. Layanan Penguasaan Konten

Layanan ini bermakna suatu bantuan kepada individu (siswa) agar menguasai aspek-aspek konten (yang mengandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap, dan tindakan) secara terintegrasi.

e. Layanan Konseling Perorangan

Konseling perorangan berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dengan klien (siswa) yang membahas berbagai masalah yang dialami klien.

f. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan ini merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan ini dinamika kelompok diwujudkan untuk membahas berbagai hal bagi pengembangan dan pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.

g. Layanan Konseling Kelompok

Layanan ini dapat dimaknai sebagai suatu upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal.

h. Layanan Konsultasi

Layanan ini merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang klien yang memungkinkannya memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga.

i. Layanan Mediasi

Dalam layanan ini konselor atau pembimbing menghadapi klien (siswa) yang terdiri atas dua pihak atau lebih, dua orang atau lebih, dua kelompok atau lebih.

D. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Sofyan (2008) upaya yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku seksual siswa berupa upaya kuratif, yang dimaksud dengan upaya kuratif dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja ialah upaya antisipasi terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut supaya kenakalan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara masyarakat berorganisasi dengan baik dalam hal menanggulangi kenakalan remaja. Menurut Wahidin, dkk (Buana, 2015) cara penanganan kenakalan remaja yang bersifat ringan yaitu dengan cara yang dilakukan guru bimbingan dan konseling di dalam menanggulangi kenakalan remaja adalah cara kuratif dan cara represif. Hal ini dilakukan untuk membina dan diharapkan tidak akan terjadi lagi kenakalan yang lebih parah lagi.

Upaya pengentasan/perbaikan (kuratif) merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk menghasilkan suatu perbaikan pada diri individu atau siswa agar berbagai permasalahan yang dilamainya teratasi dengan baik. Upaya ini juga merupakan kegiatan untuk membantu siswa agar dapat

memperbaiki kekeliruan dalam berpikir dan bertindak dalam kegiatan sehari-hari (Mailita, dkk, 2016).

Menurut Buana (2015) tindakan kuratif yaitu membimbing anak yang sudah terlanjur melakukan kesalahan, adapun pencegahan jenis ini lebih menitik beratkan kepada pencegahan kenakalan yang bersifat sudah terjadi. Agar kenakalan itu tidak menyebar dan menjangkit pada remaja lain. Fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif, fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir. Upaya kuratif yang dapat dilakukan melalui program bimbingan dan konseling di sekolah, diantaranya adalah: konferensi kasus dan alih tangan kasus.

Sedangkan menurut Mumtahanah (2015) tindakan kuratif dalam mengatasi kenakalan remaja berarti usaha untuk menolong anak yang terlibat kenakalan remaja agar kembali dalam perkembangan yang normal atau sesuai dengan aturan-aturan/norma-norma hukum yang berlaku. Sehingga pada diri siswa tumbuh kesadaran dan terhindar dari keputusasaan (frustasi). Penanggulangan ini dilakukan melalui pembinaan secara khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini.

E. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian relevan dalam penelitian ini antara lain:

1. Hasil penelitian yang dilakukan Wati (2012) yang berjudul “Upaya Guru Pembimbing dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah Siswa Kelas XI

Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Siak”, diperoleh bentuk perilaku seks pranikah siswa yaitu berpegangan tangan, berkencan, berciuman, berpelukan, bercumbu, dan melakukan kontak seksual. Upaya guru pembimbing dalam mencegah perilaku seks pranikah siswa yaitu memberikan materi berhubungan dengan pencegahan perilaku seks pranikah ke dalam layanan bimbingan dan konseling; memberikan layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, dan layanan konsultasi dengan orangtua; bekerjasama dengan teman seprofesi yaitu guru mata pelajaran seperti memberikan catatan pribadi siswa kepada wali kelas dan memberi pembinaan; melakukan kegiatan khusus PIKRR (Pusat Informasi Konseling Reproduksi Remaja); melakukan tindak lanjut kepada siswa yang melakukan perilaku seks pranikah.

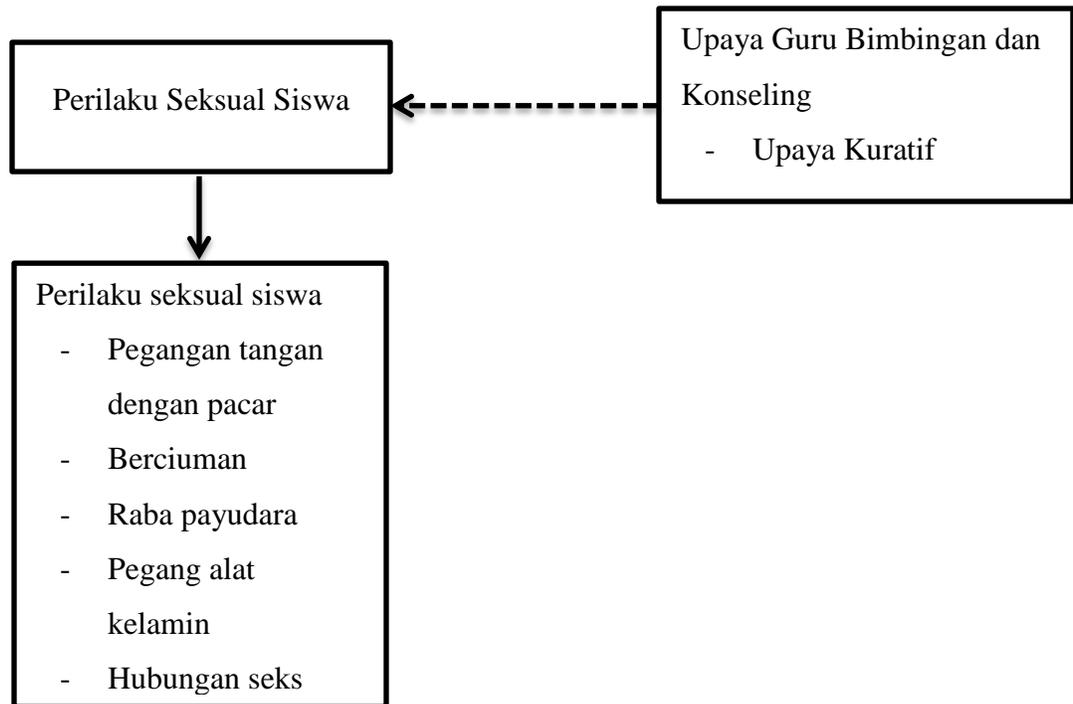
2. Hasil penelitian yang dilakukan Marlynda (2017) yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran Siswa”, mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku menyimpang berpacaran meliputi tiga hal, yaitu upaya preventif yang dilakukan dengan mengadakan surat perjanjian dalam pelaksanaan penyuluhan dari bimbingan konseling atau lembaga yang bekerjasama dengan sekolah, upaya kuratif yang dilaksanakan dengan dibentuknya konselor sebaya yang memiliki perhatian khusus dengan teman-teman sebaya mereka, dan upaya pembinaan yang dilakukan

dengan konseling individu dan pemanggilan orangtua/wali siswa jika permasalahan sudah tidak dapat diatasi oleh guru bimbingan konseling.

3. Hasil penelitian yang dilakukan Nisak, dkk (2020) yang berjudul “Upaya Konselor Sekolah dalam Mencegah dan Mengatasi Penyimpangan Berpacaran pada Siswa SLTA di Kecamatan Banda Raya”, memaparkan bahwa perilaku menyimpang berpacaran yang dilakukan oleh siswa SLTA di Kecamatan Banda Raya meliputi berpegangan tangan, berduaan, foto vulgar, liburan bersama pacar, melakukan hubungan seksual layaknya pasangan suami istri, dan siswi jual diri. Upaya mencegah perilaku menyimpang berpacaran dilakukan dengan cara menghimbau, memberikan informasi kepada siswa, memberikan pemahaman melalui layanan klasikal dan bimbingan kelompok serta sosialisasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berwenang seperti PIK-R, BNN, Puskesmas, dan BKKBN.

F. Kerangka Berpikir

Pada bagan ini dikembangkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Berdasarkan gambar di atas, diketahui bahwa variabel pada penelitian ini adalah perilaku seksual siswa dengan aspek-aspek pegangan tangan dengan pacar, berciuman, raba payudara, pegang alat kelamin, dan hubungan seks. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk mengatasi perilaku seksual tersebut yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling seperti upaya kuratif.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, setelah dianalisis dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk Perilaku Seksual Siswa

Bentuk-bentuk perilaku seksual siswa yang dilakukan siswa diantaranya pegangan tangan, gandenagn, rangkulan, ciuman, meraba-raba alat kelamin, meraba-raba area sensitive, hubungan intim.

2. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Perilaku Seksual Siswa

- a. Pemberian informasi melalui layanan klasikal dengan materi mengenai bagaimana gaya pacaran anak remaja, bentuk-bentuk perilaku seksual, dampak-dampak yang mungkin terjadi jika melakukan perilaku seksual, yang sering dikaitkan dengan agama karena sudah ada yang namanya BKI (bimbingan dan konseling islam).
- b. Melakukan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok dengan topik pacaran, agar siswa-siswa tertarik mengikutinya. Nantinya beru mengarah pada dampak perilaku seksual.
- c. Memberikan layanan konseling individual bagi siswa yang terindikasi perilaku seksual, dengan cara memanggil anak tersebut dan sedikit demi sedikit memberi pemahaman agar terjadi perbaikan pada diri siswa tersebut.

- d. Melakukan layanan penguasaan konten terkait bentuk-bentuk dan dampak perilaku seksual.
- e. Melakukan kerja sama dengan berbagai pihak seperti orangtua siswa yang terindikasi perilaku seksual jika memang diperlukan untuk memperoleh informasi lebih mengenai siswa yang bersangkutan, wali kelas siswa yang bersangkutan.
- f. Melakukan kegiatan khusus seperti PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja).

B. Saran

Setelah menyimpulkan hasil penelitian, ada beberapa saran untuk beberapa pihak terkait dalam penelitian ini:

1. Bagi para guru dan petugas sekolah hendaknya saling meningkatkan komunikasi dan kerja sama dalam mengatasi perilaku seksual siswa karena dengan kerja sama dari semua pihak akan memudahkan dalam mengatasi perilaku seksual siswa.
2. Bagi guru bimbingan dan konseling hendaknya meningkatkan diri menjadi guru yang profesional, inspiratif, motivatif sehingga siswanya merasa butuh dan agar menyadarkan siswanya untuk lebih hati-hati lagi dalam berperilaku.
3. Guru bimbingan dan konseling hendaknya memiliki program bulanan agar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling lebih terstruktur dan lebih terarah. Guru bimbingan dan konseling juga bisa menggunakan teknik

sharing dengan tujuan siswa bisa lebih terbuka lagi untuk menyampaikan apa hal buruk yang sudah dia lakukan dan isi yang ada di hatinya.

4. Kegiatan-kegiatan keagamaan lebih ditingkatkan lagi agar nilai-nilai keagamaan mampu melekat di dalam hati siswa dan siswa mempunyai pegangan yang mampu membentengi dirinya agar menghindari perilaku yang menyimpang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, D. A. 2013. Perilaku Seksual Remaja dan Faktor Determinannya di SMA Se-Kota Semarang. *Skripsi*. Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang.
- Astuti, L. T. 2019. Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku Seks Bebas pada Siswa SMA Negeri 1 Jati Agung di Desa Morgomulyo Lampung Selatan. *Skripsi*. Lampung: Fakultas Dakwah Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
- Azhar, S. K., Daharnis, Sukmawati, I. 2013. Persepsi Siswa tentang Layanan Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja yang Diberikan Guru BK SMAN 1 Kubung. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol.2 No.1
- BKKBN. 2009. *Panduan Pengelolaan PIK-R*. Jakarta: BKKBN.
- _____. 2012. *Materi Pegangan Kader tentang Bimbingan dan Pembinaan Keluarga Remaja*. Jakarta: BKKBN.
- Buana, A. R. 2015. Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah. *Jurnal Pendidikan*. Vol.10 No.1
- Cahya, D. A. 2019. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Firza, F. 2011. Hubungan Antara Pengetahuan Remaja tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Skripsi*. Riau: Fakultas Psikologi Univeritas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Fitria, A., Daharnis, Sukma, D. 2013. Persepsi Siwa tentang Perilaku Seksual Remaja dan Implikainya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol.2 No.1
- Gunawan, I. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryani, M., Mudjiran, Syukur, Y. 2012. Dampak Pornografi terhadap Perilaku Siswa dan Upaya Guru Bimbingan dan Konseling untuk Mengatasinya. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol.1 No.1
- Haryati, S. 2020. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Konflik di Media Sosial Melalui Layanan Mediasi pada MAN 1 Medan. *Skripsi*. Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kejuruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

- Hidayat, H., Yusri, Ilyas, A. 2015. Profil Siswa Agresif dan Peran Guru BK. *Jurnal Konselor*. Vol.4 No.4
- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mailita, dkk. 2016. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Kejenuhan Belajar Siswa di SMP Negeri Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. Vol.1 No.2
- Marliani, R. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Marlynda, L. 2017. Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol.3 No.1
- Mumtahanah, N. 2015. Upaya Menanggungi Kenakalan Remaja secara Preventif, Refresif, Kuratif dan Rehabilitasi. *Jurnal Studi Keislaman*. Vol.5 No.2
- Moleong, L. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nisak, K., dkk. 2020. Upaya Konselor Sekolah dalam Mencegah dan Mengatasi Penyimpangan Berpacaran pada Siswa SLTA di Kecamatan Banda Raya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. Vol.5 No.1
- Novera, M., dkk. 2017. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Seks Pranikah pada Siswa SMA Negeri 8 Padang. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*. Vol.2 No.2
- Patton, Mc. Queen. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif* (Terjemahan). (Diterjemahkan oleh: Budi Puspo Priyadi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, M. P. D. 2017. Perilaku Seksual Pranikah Pelajar di Kota Pekanbaru. *Jurnal Jom FISIP*. Vol.4 No.1
- Rahyani, K. Y., dkk. 2012. Perilaku Seks Pranikah Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. Vol.7 No.4
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- _____. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sofyan, S. W. 2008. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D. K. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wati, Z. A. 2012. Upaya Guru Pembimbing dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Siak. *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Univeritas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Widiatmaja, R. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, V. F., Nirwana, H., Nurfarhanah. 2012. Pemahaman Siswa Mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Layanan Informasi. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol.1 No.1
- Yusuf, A. M. 2014. *Metode Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Group.